

SASTRA ISLAM NUSANTARA: PUI SI GUGURITAN SUNDA DALAM TRADISI KEILMUAN ISLAM DI JAWA BARAT

Jajang A Rohmana

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: jajang_abata@yahoo.co.id

Abstrak

Jaringan Islam Nusantara yang terhubung dengan Haramayn telah merangsang berkembangnya tradisi intelektual Islam di sejumlah wilayah Nusantara. Di wilayah ini, tradisi Islam ditandai beragam kreatifitas lokal keagamaan dalam mengartikulasikan beragam elemen lokal ke dalam tradisi keilmuan Islam. Puisi guguritan Sunda atau dangding merupakan salah satu bentuk elemen lokal yang menghiasi tradisi keilmuan Islam di Jawa Barat. Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme sastra, kajian ini memfokuskan pada penggunaan guguritan sebagai bagian dari eskpresi kreatifitas keilmuan Islam tersebut. Pembahasan diarahkan pada masalah pengaruh Islam terhadap sastra Sunda, perkembangan puisi guguritan, dan posisinya dalam tradisi keilmuan Islam di Jawa Barat. Guguritan digunakan sedikitnya dalam tiga tradisi keilmuan Islam, yakni tasawuf, terjemah dan tafsir Al-Qur'an, dan catatan tentang perjalanan haji. Guguritan sufistik menghasilkan kreatifitas sufistik Sunda yang menitikberatkan pada citra simbolis lokal. Terjemah dan tafsir Al-Qur'an berbentuk guguritan mampu menghadirkan sebuah nuansa puitisasi terjemah dan tafsir sufistik yang jauh lebih kompleks dibanding terjemah puitis lainnya. Sedangkan guguritan haji mampu merekam perjalanan historis haji sekaligus mengekspresikan pengalaman spiritual ibadah haji secara individual. Elemen spiritual kiranya menjadi pengikat utama dari ketiga tema keislaman tersebut, karena bahasa guguritan lebih dekat dengan eksrepsi pengalaman batin yang suci dan sakral dibanding bernuansa hiburan dan profan. Studi ini menegaskan bahwa beragam tema keislaman tersebut menjadi bukti bahwa sastra keagamaan memiliki pengaruh besar dalam proses indigenisasi Islam dan perkembangan bahasa dan sastra Nusantara. Sebuah warisan keagamaan Islam Nusantara yang

menjadi bagian dari kekayaan khasanah keagamaan Islam di dunia.

Kata kunci: Islam, sastra, Sunda, dan guguritan

Abstract

The network of Islam in Indonesia which is connected to Haramayn has stimulated the development of the Islamic intellectual tradition in some regions of the archipelago . In this region, the Islamic tradition was marked by diverse local creativity in articulating some local elements into the intellectual tradition of Islam. Guguritan or Sundanese metrical poetry is a form of local elements that marked the intellectual tradition of Islam in West Java. Using a literary structuralism approach, this study focused on the use of guguritan as part of the expression of the tradition. The discussion highlights the influence of Islam to Sundanese literature, the development of guguritan, and its position in the intellectual tradition of Islam in West Java. Guguritan is used in at least three intellectual tradition of Islam: sufism, translation of the Qur'an and its commentaries, and story on the pilgrimage to Mecca. Sufi's work in the form of guguritan generates a creativity of Sundanese sufi on local symbolic imagery. Translations and commentaries of the Quran in the form of guguritan presents a poetic translation and interpretation which more complex than others. While the hajj story in the form of guguritan shows the recording historical journey and express spiritual experience of hajj individually. Spiritual element is the main binder of the three themes of the guguritan works, because it is closer to express the inner experience of the holiness and sacred rather than a profane and entertainment. This study suggests that a variety of guguritan themes of local Islamic literature greatly influences in the process of indigenization of Islam in the archipelago. It is an Islamic religious heritage in the archipelago which at once becomes a part of Islamic religious heritage in the world.

Keywords: Islam, literature, Sundanese, and metrical verse

A. Pendahuluan

Sejarah Islamisasi di Asia Tenggara tidak menunjukkan adanya keseragaman. Terdapat banyak hubungan sosial keagamaan yang sangat bervariasi di dalamnya. Sebuah keragaman yang tidak bisa dilepaskan dari peran sosial dan budaya masyarakatnya. Waktu dan ruang budaya berbeda menjadi alasan utama sulitnya mencari ukuran yang tepat dalam melakukan generalisasi bagi Islam di Indonesia.¹ Keragaman latar budaya tersebut kemudian melahirkan beragam kreatifitas dalam menyerap dan

¹ William R. Roff, *Studies on Islam and Society in Southeast Asia*, (Singapore: NUS Press, 2009), h. 20.

menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam konteks lokal.

Signifikansi latar budaya lokal bisa dipahami karena tradisi intelektual Islam di Nusantara tidak sekedar terkait dengan jaringan antar personal seperti diungkapkan Azra, tetapi juga khazanah tertulis dan ragam model praktik sosial keagamaan yang secara intensif berhubungan dengan konteks artikulasi tradisi lokal.² Tak sedikit ulama Nusantara yang berhasil memodifikasi dan mereformulasi gagasan dan posisinya dalam masyarakat yang terus berubah hingga membentuk semacam serat halus jejaring lokal Islam.³ Di wilayah ini, tradisi Islam salah satunya ditandai beragam kreatifitas dalam menerjemahkan gagasan keilmuan Islam ke dalam konteks lokal ke arah pembentukan sebuah identitas yang disebut dengan Islam Nusantara.⁴ Sebuah kreatifitas keagamaan dalam mengartikulasikan beragam corak keilmuan keislaman dengan karakteristik yang khas dan bersifat lokal sebagai respon kreatif dan dinamis dalam menerima Islam.⁵

Puisi *guguritan* Sunda atau *dangding* (Jawa: *macapat*) merupakan salah satu bentuk elemen lokal yang menghiasi tradisi keilmuan Islam Nusantara di Jawa Barat. Ia merupakan karya sastra tulis berupa lirik tembang dengan pola 17 jenis *pupuh* yang berisi berbagai hal, baik

²Alexander Knysh, "Ibraahim al-Kūraanī (d. 1101/1690), an Apologist for "wahdat al-wujūd," *Journal of the Royal Asiatic Society*, Third Series, Vol. 5, No. 1 (Apr., 1995), h. 40; Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the seventeenth and eighteenth centuries*, (Honolulu: ASAA-Allen & Unwin and University of Hawai'i Press, 2004), h. 2.

³ Tommy Christomy, *Signs of the Wali: Narratives at the Sacred Sites in Pamijahan, West Java*, (Canberra: ANU E Press, 2008), h. 91; Julian Patrick Millie, *Splashed by the Saint: Ritual Reading and Islamic Sanctity in West Java*, Dissertation, (Leiden University, 2006), h. 193-194.

⁴ Tentang Islam Nusantara, lihat misalnya, Akhmad Sahal dan Munawir Aziz ed., *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih hingga Faham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan, 2015); M. Ishom Yusqi, *Mengenal Konsep Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka STAINU, 2015); Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2015).

⁵Oman Fathurahman, *Ithaf Al-Dhaki, Tafsir Wahdatul Wujud bagi Muslim Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2012), h. 52.

pengajaran atau uraian agama, pengalaman batin, hingga kekaguman pada alam dan berbagai kejadian.⁶ *Guguritan* tidak saja digunakan sebagai ekspresi estetis pengalaman keagamaan orang Sunda,⁷ tetapi kedudukannya sebagai salah satu bentuk sastra sekaligus tembang Sunda dijadikan sarana pengembangan tradisi keilmuan Islam di tatar Sunda. Ia menandai sebuah proses indigenisasi Islam yang memadukan ajaran Islam dengan kekayaan sastra dan budaya Sunda. Ia dalam bahasa Bowen mencerminkan artikulasi tradisi besar Islam yang merembes ke dalam tradisi kecil keagamaan orang Sunda melalui khasanah sastranya.⁸

Signifikansi *guguritan* dalam mengembangkan tradisi keilmuan Islam terlihat dalam berbagai literatur Islam Sunda yang disusun dengan menggunakan puisi *guguritan* sebagai wadahnya. Ragam keilmuan Islam seperti tasawuf, catatan perjalanan haji, terjemah dan tafsir Al-Qur'an, dan lainnya disusun menggunakan *guguritan* sehingga mampu menghadirkan nuansa khas tradisi keilmuan Islam Nusantara.

⁶Ketujuh belas bentuk puisi *pupuh* tersebut adalah Asmarandana, Balakbak, Dangdanggula, Durma, Gambuh, Gurisa, Jurudemung, Kinanti, Ladrang, Lambang, Magatru, Maskumambang, Mijil, Pangkur, Pucung, Sinom, dan Wirangrong. *Pupuh* inilah yang kemudian melahirkan karangan berbentuk *wawacan* dan *guguritan*. *Pupuh* karenanya sangat terikat oleh nama, sifat (karakter), jumlah larik (*padalisan*) tiap bait (*pada*), jumlah suku kata (*guruwilangan*) pada setiap baris, bunyi vokal pada setiap akhir baris (*guru lagu*). Ma'mur Danasasmita, *Wacana Bahasa dan Sastra Sunda Lama* (Bandung: STSI Press, 2001), h. 171-172; Yus Rusyana dan Ami Raksanegara, *Puisi Guguritan Sunda*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1980), h. 95.

⁷Orang Sunda adalah mereka yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda. Orang lain itu berupa baik orang Sunda sendiri maupun orang yang bukan Sunda. Suwarsih Warnaen dkk., *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*, (Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud Bandung, 1987), h. 1.

⁸John R. Bowen, "Islamic Transformations: from Sufi Poetry to Gayo Ritual," Rita Smith Kipp and Susan Rodgers, eds., *Indonesian Religions in Transition*, (Tuscon: University of Arizona Press, 1987), h. 113-35.; Martin van Bruinessen, "Studies of Sufism and the Sufi Orders in Indonesia," *Die Welt des Islams*. 38.2 (1998), h. 203.

Guguritan sufistik misalnya, menggambarkan kreatifitas sufistik Sunda yang menitikberatkan pada nilai esoterisme Islam lokal yang moderat dengan berpijak pada citra simbolis alam budaya Sunda.⁹ Sedang *guguritan* haji mampu merekam sejarah sosial perjalanan haji pada masa silam sekaligus mengekspresikan pengalaman spiritual haji secara mendalam. Begitu juga dengan terjemah dan tafsir Al-Qur'an berbentuk *guguritan*, mampu menghadirkan sebuah nuansa puitisasi terjemah dan tafsir sufistik yang secara struktur jauh lebih kreatif dan kompleks dibanding terjemah puitis lainnya.¹⁰ Di tengah anggapan "ketidakpantasan" melagukan Al-Qur'an melalui melodi kesenian lokal seperti langgam Jawa *macapatan* atau *tembang Sunda* – melainkan harus melalui seni bacaan Arab seperti *Bayaatii*, *Shaabaa*, dan lainnya – lagu terjemah puitis Al-Qur'an melalui *guguritan* menjadi salah satu alternatif.¹¹

Elemen estetis spiritual keagamaan kiranya menjadi pengikat utama dari beragam tema keilmuan Islam tersebut. Ini menunjukkan bahwa bahasa *guguritan* memiliki posisi penting dalam keberagaman orang Sunda. Ia lebih dekat dengan eksresi pengalaman batin yang suci dan sakral dibanding bernuansa hiburan dan profan. Ia menjadi semacam media pengungkapan suasana batinnya ketika merasa dekat dengan Tuhan. Ia merepresentasikan sebagai orang Sunda yang berhasil menyerap dan mengartikulasikan ajaran Islam ke dalam khasanah budaya dan sastranya.

Oleh karena itu, kajian sastra Islam Nusantara dilihat dari aspek sastra lokal khususnya puisi *guguritan* Sunda ini kiranya sangat penting dilakukan. Ia tidak sekedar mencerminkan kesadaran akan pentingnya

⁹Jajang A Rohmana, "Sundanese Sufi Literature and Local Islamic Identity: A Contribution of Haji Hasan Mustapa's *Dangding*," *Al-Jamiah*, Vol. 50, No. 2, 2012, h. 303-327; Jajang A Rohmana, "Makhtutat *Kinanti* [*Tutur teu Kacatur Batur*]: Tasawwuf al-'Alam al-Sundawi 'ind al-Hajj Hasan Mustafa (1852-1930)," *Studia Islamika*, Vol. 20, No. 2, 2013: 325-375.

¹⁰ Jajang A Rohmana, "Poetic Translation of the Qur'an and Indonesian Islamic Intellectualism: A Contribution of R.A.A. Wiranatakoesoema's *Soerat Al-Baqarah*," Paper was presented at 14th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS), 21-24 November 2014, Grand Senyur Hotel, Balikpapan, East Kalimantan, h. 9.

¹¹Anne K. Rasmussen, *Women, the Recited Qur'an and Islamic Music in Indonesia*, (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 2010), h. 85.

menangkap pengaruh keluhuran tradisi keilmuan Islam, tetapi juga menunjukkan dialog yang saling mencerahkan (*interillumination*) antara nilai keislaman dan kesundaan.¹² Ia, sebagaimana budaya lainnya di Nusantara, mencerminkan bagaimana ajaran Islam diresepsi dan diartikulasikan ke dalam khasanah budaya lokal Nusantara. Mereka bisa menyalurkan ekspresi estetis lokalnya dalam tradisi keilmuan Islam melalui gubahan kekayaan sastra lokalnya masing-masing sehingga menambah kekayaan khasanah sastra dan budaya Islam Nusantara.

Kajian sastra Islam Nusantara dalam bingkai tradisi sastra lokal ini sangat signifikan untuk memperkuat pandangan tentang besarnya pengaruh tradisi Islam terhadap perkembangan sastra Nusantara, khususnya sastra Sunda. Sebuah periode dalam rentang sejarah panjang yang membentuk corak dan warna yang sangat kuat dalam sastra Sunda. Berbeda dengan para sarjana yang cenderung pada gambaran budaya Sunda dalam khasanah sastra Sunda pra-Islam,¹³ kajian ini berusaha menunjukkan kontribusi Islam dalam pembentukan identitas Islam Sunda dalam khasanah sastra Sunda. Ia memberi pengaruh besar terhadap kesadaran identitas Islam Sunda yang cenderung semakin merasuk (*nyosok jero*) ke dalam jantung kebudayaan Sunda.¹⁴ Sebuah upaya penyelarasan nilai-nilai Islam

¹²Benjamin G. Zimmer, "Al-'Arabiyyah and Basa Sunda: Ideologies of Translation and Interpretation among the Muslims of West Java", *Studia Islamika*, 7 (3): 2000, h. 38. A.H. Johns, "She desired him and he desired her" (Qur'an 12:24): 'Abd al-Ra'ûf's treatment of an episode of the Joseph story in *Tarjumânal-Mustafid*," *Archipel*. Volume 57, 1999, h. 109.

¹³Saleh Danasasmita et.al., *Sewaka Darma (Kropak 408), Sanghyang Siksakandang Karesian (Kropak 630), Amanat Galunggung (Kropak 632): Transkripsi dan Terjemahan*," (Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Dep. Pendidikan Dan Kebudayaan, 1987); Ayatrohaédi dan Munawar Holil, *Kawih Paningkes; Alihaksara dan Terjemahan Naskah K. 419 Khasanah Perpustakaan Nasional Jakarta*, Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1984; J. Noorduyn dan A. Teeuw, *Tiga Pesona Sunda Kuna*, terj. Hawe Setiawan, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009); Aditia Gunawan, *Sanghyang Sasana Maha Guru dan Kala Purbaka (suntingan dan terjemahan)*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2009); dan lainnya.

¹⁴Oyon OS, "Islam Nyunda & Sunda Ngislam," dalam Wahyu Wibisana dkk., *Salumar Sastra*, (Bandung: Geger Sunten, 1997), cet. ke-2, h. 175-176.

dengan kekayaan alam pikiran budaya dan sastra Sunda dalam bingkai identitas Islam Nusantara.

B. Tentang Puisi *Guguritan Sunda*

Guguritan atau *dangding* merupakan salah satu bentuk karya sastra yang semula berasal dari tradisi kesusastraan Jawa. Ia semakin berkembang pasca jatuhnya Kerajaan Sunda pada 1579. Penetrasi kekuatan Islam Cirebon dan Banten yang didukung Jawa-Mataram berdampak pada masuknya pengaruh budaya Jawa terhadap tradisi sastra Sunda. Ia bisa dianggap menjadi ciri keterpelajaran orang Sunda dalam menyerap pengaruh budaya Jawa sebagaimana Bujangga Manik, seorang bangsawan Sunda yang melakukan perjalanan ke Jawa dan Bali dalam naskah abad ke-16, dikenal juga "*bisa carék Jawa*."¹⁵ *Guguritan* merupakan salah satu jenis karangan puisi Sunda yang digubah menurut aturan kaidah *pupuh* (metrum). Dari 17 jenis *pupuh* umumnya digunakan empat metrum, yakni *Kinanti*, *Sinom*, *Asmarandana*, dan *Dangdanggula*.¹⁶

Secara struktural, puisi *guguritan* Sunda sangat terikat dengan kaidah *pupuh* berupa jumlah larik, jumlah suku kata, ujung vokal akhir, keselarasan antar larik, watak dan *pedotan* (jeda). Karenanya, membaca karya sastra berbentuk *guguritan* sastra berarti berusaha mendudukkannya secara otonom (*close reading*) sesuai dengan tata aturan kaidah bahasa dan sastranya secara struktural. Sebagaimana Saussure, strukturalisme sastra bagaimanapun memandang bahasa sebagai suatu sistem tanda yang sempurna secara sinkronis. Ia akan terkonsentrasi pada relasi internal bahasa bukan pada makna.¹⁷

Struktur puisi *guguritan* Sunda yang sangat terikat kaidah metrum, sebagaimana puisi *pupujian* dan *sawer*, terkait pula dengan fungsinya sebagai lirik tembang yang biasa dibawakan dalam tembang Sunda dengan diiringi alat musik seperti *kacapi-suling*.¹⁸ *Guguritan* sebagai tembang umumnya tersebar di masyarakat secara

¹⁵ J. Noorduyn dan A. Teeuw, *Tiga Pesona Sunda Kuna*, 2006.

¹⁶ M.A. Salmun, *Kandaga Kasusastran Sunda*, (Bandung: Ganaco, 1958), h. 50-55.

¹⁷ Terry Eagleton, *Literary Theory: An Introduction*, (Minneapolis: Univ. of Minnesota, 1983), h. 84.

¹⁸ Willem van Zanten, *Tembang Sunda*, h. 66; Yus Rusyana dan Ami Raksanegara, *Puisi Guguritan Sunda*, h. 1.

lisan. Seperti halnya *macapat* di Jawa, *guguritan* biasa ditembangkan pada acara yang dihadiri orang banyak (*mamaos* atau *beluk*), seperti melahirkan, mencukur bayi, *manaqiban* memperingati Syekh 'Abdul Qadir Jailani dan lain-lain. Karangan *guguritan* yang lebih panjang juga digunakan untuk menyampaikan cerita (hikayat, roman), uraian agama dan masalah pertanian, biasanya disebut *wawacan*.¹⁹

Karangan *guguritan* berisi berbagai hal, misalnya kasih sayang antar manusia, ungkapan tingkah laku manusia, pencaharian, kebudayaan, pendidikan dan pengajaran, kejadian dan keindahan alam. Bahkan *guguritan* juga digunakan untuk melakukan kritik sosial, seperti dilakukan aktifis komunis, Moehamad Sanoesi dalam *Garut Genjlong* dan Parikesit dalam *Meupeus Keuyang* dimuat dalam sk. *Padjadjaran* (1919) sebagai respons terhadap kebijakan penguasa kolonial dalam kasus Cimareme atau dikenal SI-Afdeling B.²⁰

Sebagai salah satu karya sastra Sunda tradisional, *guguritan* banyak dikembangkan oleh kalangan *menak* Sunda sejak abad ke-19. R.H. Muhammad Musa (1822-1886), *Hoofd Penghulu* Limbangan Garut, sastrawan Sunda pertama yang mempublikasikan karya sastra berbentuk *wawacan*. Begitupun dengan R.A. Bratadiwidjaja dan R. Haji Abdussalam banyak menulis *guguritan*. R.A.A. Kusumaningrat atau Dalem Pancaniti, Bupati Cianjur (1834-1863) juga menulis surat kepada istrinya dalam bentuk *guguritan* dan R.A.A. Martanagara, Bupati Bandung (1893-1918) juga banyak menulis *wawacan*, *piwulang* dan *babad*.²¹ Demikian pula Haji Hasan Mustapa (1852-1930) saling berkirim surat dengan rekannya, Kiai Kurdi, mengenai masalah-masalah agama sebagiannya dalam bentuk *guguritan*.²² Dari sekian banyak *menak* Sunda yang menulis *guguritan*, Mustapa dianggap paling kental dengan tradisi sastra sufistik Sunda melalui *guguritan*. Ia menulis lebih dari 10.000 bait puisi *dangding* atau *guguritan* sufistik, hampir semua dibuat dengan bahasa Sunda beraksara *pégon* sekitar 1900-

¹⁹ Ajip Rosidi, "Perihal Puisi Guguritan Sunda," *Pikiran Rakyat*, Rabu 20 Juli 1983.

²⁰ Ajip Rosidi, *Guguritan*, h. 17. Tentang sastrawan Moehamad Sanoesi, lihat Wendy Mukherjee, "Moh. Sanoesi's Siti Rajati," h. 179-218.

²¹ Nina H. Lubis, *Kehidupan Menak Priangan 1800-1942* (Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998), h. 240-241.

²² Haji Hasan Mustapa, *Bale Bandung* (Bandung: Rahmat Cijulang, 1984).

1902.²³ Sebagian *guguritan*-nya dihiasi banyak kutipan ayat Al-Qur'an yang ditempatkan dalam konsep mistisisme filosofis layaknya prosa dan puisi Melayu, Hamzah Fansuri. Selain itu, ia juga menulis tafsir *Qur'anul Adhimi Aji Wiwitan Kitab Suci* berisi penjelasan makna batin atas 105 ayat yang dirasakan cocok bagi orang Sunda.²⁴

Pada abad ke-20, terutama sebelum Perang Dunia II, muncul pula nama pengarang *guguritan* seperti Kalipah Apo, Toebagus Djajadilaga, Méméd Sastrahadiprawira, M.A. Salmun dan lainnya. Pada masa pasca kemerdekaan pun hingga sekarang lahir pengarang *guguritan* seperti Rahmatullah Ading Affandi (RAF), Wahyu Wibisana, Apung S.W., Dedy Windyagiri, Yus Rusyana, Dyah Padmini, Etti R.S., Dian Hendrayana dan lainnya.²⁵ Bentuk karangan *guguritan* sebetulnya bukan hanya dikenal dalam lingkungan sastra Sunda atau Jawa, tetapi juga sastra Indonesia. Sastrawan Pujangga Baru, Sanusi Pane misalnya, menggunakan bentuk *guguritan* dalam karyanya seperti *Dangdanggula* dalam *Sandyakala Ning Majapahit* (1932) dan *Sinom* dalam *Kertajaya* (1932). Begitupun Ramadhan K.H. menggunakan metrum *Kinanti* dalam *Priangan Si Jelita* (1956).²⁶

C. Tema Keislaman dalam Puisi *Guguritan* Sunda

Sejak abad ke-17, *guguritan* menjadi bagian penting dalam kehidupan keseharian lisan dan tulisan masyarakat Sunda terutama kaum *menak*. *Guguritan* menjadi salah satu cerminan bagaimana sastra Sunda saat itu berada di bawah bayang-bayang keluhuran sastra Jawa. Namun, tidak seperti Jawa yang lebih didominasi budaya Jawa kraton, orang Sunda merasa tidak memiliki pusat kekuasaan tradisional pasca runtuhnya Kerajaan Sunda pada 1579, sehingga pengaruh Islam cenderung semakin dominan dan kemudian mengambil alih peran itu.²⁷

²³ Ajip Rosidi ed., *Ensiklopedi Sunda*, h. 263.

²⁴Jajang A Rohmana, "Ekspresi Lokalitas Tafsir Sufistik di Tatar Sunda: *Qur'anul Adhimi Aji Wiwitan Kitab Suci* Haji Hasan Mustapa (1852-1930)," International Conference on Qur'anic Studies, PSQ, Ciputat 15-16 Februari 2014.

²⁵ Ajip Rosidi, *Guguritan*, h. 18.

²⁶ Yus Rusyana dan dan Ami Raksanegara, *Puisi Guguritan Sunda*, h. 3-4.

²⁷Jullian Millie dalam transkripsi wawancara radio di <http://sundanecorner.org/2011/12/06/abc-radio-to-air-sundanese-mustapa>. Diakses 24 Maret 2012.

Semakin menguatnya pengaruh Islam di tatar Sunda salah satunya tercermin dalam karangan *guguritan* Sunda berupa *wawacan* yang banyak menggunakan tema-tema keislaman, di antaranya cerita para nabi dan orang-orang suci (hagiografi), cerita kepahlawanan, iman-ilmu-amal, kehidupan setelah kematian, pengajaran hadis, akhlak, mistisisme Islam, terjemah Al-Qur'an, cerita perjalanan haji dan lain-lain.²⁸ Tulisan ini akan memfokuskan pada tiga tema keislaman, yaitu tasawuf Sunda, terjemah Al-Qur'an dan catatan perjalanan haji.

D. Simpulan

Jaringan Islam Nusantara yang terhubung dengan Haramayn telah merangsang berkembangnya tradisi intelektual Islam di sejumlah wilayah Nusantara. Di wilayah ini, tradisi Islam ditandai beragam kreatifitas lokal keagamaan ke arah pembentukan sebuah identitas yang disebut dengan Islam Nusantara. Sebuah kreatifitas keagamaan dengan mengartikulasikan beragam elemen lokal ke dalam khasanah budaya dan tradisi keilmuan Islam. Puisi *guguritan* Sunda atau *dangding* merupakan salah satu bentuk elemen lokal yang menghiasi tradisi keilmuan Islam di Jawa Barat. Ia tidak saja digunakan sebagai ekspresi pengalaman keagamaan, tetapi kedudukannya sebagai salah satu bentuk sastra Sunda dijadikan sarana pengembangan tradisi keilmuan Islam di tatar Sunda yang berpijak pada kreatifitas lokal.

Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme sastra dan hermeneutik, kajian ini menunjukkan bahwa penggunaan *guguritan* sebagai bagian dari ekspresi kreatifitas Islam Sunda memiliki kedudukan sangat penting dalam proses indigenisasi Islam di wilayah ini. Signifikansinya terlihat dalam berbagai literatur keislaman yang disusun dengan menggunakan *guguritan* sebagai wadahnya, di antaranya: tasawuf, terjemah dan tafsir Al-Qur'an, dan catatan perjalanan haji. Ia menghadirkan nuansa khas tradisi keilmuan Islam lokal di Nusantara.

Guguritan sufistik menghasilkan kreatifitas sufistik Sunda yang menitikberatkan pada citra simbolis lokal. Terjemah dan tafsir Al-Qur'an berbentuk *guguritan* mampu menghadirkan sebuah nuansa puitisasi terjemah dan tafsir sufistik yang jauh lebih kompleks

²⁸Tentang *wawacan*, lihat misalnya Iskandarwassid dkk. *Tinjauan Terhadap Transkripsi Naskah Wawacan di Jawa Barat*, (Bandung: Sundanologi, 1989).

dibanding terjemah puitis lainnya. Sedangkan *guguritan* haji mampu merekam perjalanan historis haji sekaligus mengekspresikan pengalaman spiritual ibadah haji secara individual. Elemen spiritual kiranya menjadi pengikat utama dari ketiga tema keislaman tersebut. Ini menunjukkan bahwa bahasa *guguritan* lebih dekat dengan eksresi pengalaman batin yang suci dan sakral dibanding bernuansa hiburan dan profan. Beragam tema keislaman tersebut juga menjadi bukti bahwa sastra keagamaan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan bahasa dan sastra Nusantara. Ia juga menunjukkan bahwa artikulasi Islam lokal memiliki peran besar dalam proses indigenisasi Islam dalam jaringan Islam Nusantara. Sebuah warisan keagamaan Islam Nusantara yang menjadi bagian dari kekayaan khasanah keagamaan Islam di dunia [.]

REFERENSI

- Abou Sheishaa, Mohamed Ali Mohamed. "Muslim Discourse in the Early Twentieth Century on the Translation of the Qur'an," *Journal of the Society for Qur'anic Studies*, Number 1, Volume 1, October 2001.
- Affandie, R.A. *Dongeng Enteng ti Pasantren*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982).
- Ayatrohaedi, "Bahasa Sunda di Daerah Cirebon," *Disertasi*, (Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia, 1978).
- Ayatrohaédi dan Munawar Holil, *Kawih Paningkes; Alihaksara dan Terjemahan Naskah K. 419 Khasanah Perpustakaan Nasional Jakarta*, (Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1984).
- Azra, Azyumardi. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the seventeenth and eighteenth centuries*, (Honolulu: ASAA-Allen & Unwin and University of Hawai'i Press, 2004).
- Baso, Ahmad. *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2015).
- Bowen, John R. "Islamic Transformations: from Sufi Poetry to Gayo

- Ritual," Rita Smith Kipp and Susan Rodgers, eds., *Indonesian Religions in Transition*, (Tuscon: University of Arizona Press, 1987).
- Bozbin, Hartmut. "Translations of the Qur'an," dalam Jane Dammen McAuliffe, *Encyclopaedia of the Qur'an*, Vol. 3, (Leiden-Boston-Koln: Brill, 2001).
- Burhanudin, Jajat. *Ulama & Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2012).
- Catford, J.C. *A Linguistic Theory of Translation*, (London: Oxford University Press, 1978).
- Chambert-Loir, Henri. *Naik Haji di Masa Silam, Kisah-kisah Orang Indonesia Naik Haji, Jilid I (1482-1890)*, (Jakarta: KPG-EFEO-Forum Jakarta Paris-Perpusnas RI, 2013).
- Christomy, Tommy. *Signs of the Wali: Narratives at the Sacred Sites in Pamijahan, West Java*, (Canberra: ANU E Press, 2008).
- Coolsma, S. *Soendaneesch-Hollandsch Woordenboek*. (Leiden: A. W. Sijthoff's Uitgevers-Maatschappij, 1913).
- Danasasmita, Ma'mur. *Wacana Bahasa dan Sastra Sunda Lama*, (Bandung: STSI Press, 2001).
- Danasasmita, Saleh. et.al., *Sewaka Darma (Kropak 408), Sanghyang Siksakandang Karesian (Kropak 630), Amanat Galunggung (Kropak 632): Transkripsi dan Terjemahan*". (Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Dep. Pendidikan Dan Kebudayaan, 1987).
- Eagleton, Terry. *Literary Theory: An Introduction*. (Minneapolis: Univ. of Minnesota, 1983).
- Ekadjati, Edi S. "Sejarah Sunda," dalam Edi S. Ekadjati ed., *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*, (Jakarta: Girimukti Pasaka, 1984).
- _____. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*, (Bandung: Lembaga Penelitian Unpad-The Toyota Foundation, 1988).
- Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan EFEO, 1999).

- Fathurahman, Oman. *Ithaf Al-Dhaki, Tafsir Wahdatul Wujud bagi Muslim Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2012).
- Foley, Kathy. "The Origin of Kala: A Sundanese *Wayang Golek Purwa* Play by Abah Sunarya and Giri Harja I," (*Asian Theatre Journal*, Vol. 18, No.1, 2001).
- Gracia, Jorge J.E. *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*, (State University of New York Press, 1995).
- Gunawan, Aditia. *Sanghyang Sasana Maha Guru dan Kala Purbaka (suntingan dan terjemahan)*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2009).
- Iskandarwassid dkk. *Tinjauan Terhadap Transkripsi Naskah Wawacan di Jawa Barat*, Bandung: Sundanologi, 1989).
- Jahroni, Jajang. "The Life and Mystical Thought of Haji Hasan Mustafa (1852-1930)," The Master of Arts Degree in Islamic Studies, INIS (Leiden University, 1999).
- Johns, A.H. "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History," *Journal of Southeast Asian History*, Vol. 2, No. 2, Indonesia: 10-23.
- _____. "She desired him and he desired her" (Qur'an 12:24): 'Abd al-Ra'ûf's treatment of an episode of the Joseph story in *Tarjumânal-Mustafid*," *Archipel*. Volume 57, 1999).
- Kalsum, *Wawacan Buana Wisesa Sebuah Karya Tasawuf: Edisi Teks dan Analisis Struktur*, (Bandung: Fakultas Sastra Unpad, 2008).
- Knysh, Alexander. "Ibrâhîm al-Kûrânî (d. 1101/1690), an Apologist for "wah}dat al-wujûd," *Journal of the Royal Asiatic Society*, (Third Series, Vol. 5, No. 1. Apr., 1995).
- Lubis, Nina H. *Kehidupan Menak Priangan 1800-1942* (Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998).
- Millie, Julian Patrick. *Splashed by the Saint: Ritual Reading and Islamic Sanctity in West Java*, (Dissertation, Leiden University, 2006).
- _____. "ABC Radio to Air Sundanese Mustapa," Wawancara radio di <http://sundanese-corner.org/2011/12/06/abc-radio-to-air-sundanese-mustapa>. Diakses 24 Maret 2012).

- Moriyama, Mikihiro. *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*, terj. Suryadi, (Jakarta: KPG, 2005).
- _____. Discovering the 'Language' and the 'Literature' of West Java: An Introduction to the Formation of Sundanese Writing in 19th Century West Java, *Southeast Asian Studies*, Vol. 34, No.1, June 1996.
- _____. "The Impact of Early Modern Textbooks on Sundanese Writing in the Nineteenth Century," (*TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*, 2(1) 2010).
- Mukherjee, Wendy. "Moh. Sanoesi's Siti Rajati: A Nationalist Novel from West Java." (*Jurnal Melayu*, 2, 2006)
- Moestapa, Hadji Hasan. *Over de Gewoonten en Gebruiken der Soendaneezen, uit het Soendaesch vertaald en van aantekeningen voorzien door R.A. Kern, S-G* (Ravenhage, Martinus Nijhoff, 1946).
- Mustapa, Haji Hasan. *Gendingan Dangding Sunda Birahi Katut Wirahmana Djilid A*, (Bandung: Jajasan Kudjang, 1976).
- _____. *Bale Bandung*, (Bandung: Rahmat Cijulang, 1984).
- Noor, Acep Zamzam. 'Sunda santai, Islam Santai.' (*Pikiran Rakyat*, Sabtu 10 Pebruari 2007).
- Noorduyn, J. dan A. Teeuw, *Tiga Pesona Sunda Kuna*, terj. Hawe Setiawan, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009).
- Oyon OS, "Islam Nyunda & Sunda Ngislam," dalam Wahyu Wibisana dkk., *Salumar Sastra*, (Bandung: Geger Sunten, 1997).
- Panitia Kamus Lembaga Basa & Sastra Sunda, *Kamus Umum Basa Sunda*, (Bandung: Penerbit Tarate, 1985).
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Manthurat al-'Asr al-Hadith, t.th).
- Rahman, Yusuf. "The controversy around H.B. Jassin: a study of his *al-Qur'anul-Karim Bacaan Mulia* and *al-Qur'an al-Karim* Berwajah Puisi," dalam Abdullah Saeed, *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*, (New York: Oxford University Press, 2005)

- Rasmussen, Anne K. *Women, the Recited Qur'an and Islamic Music in Indonesia*, (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 2010).
- Ricklefs, M. C. *Mengislamkan Jawa*, terj. FX. Dono Sunardi dan Satrio Wahono, (Jakarta: Serambi, 2013).
- Robinson, Douglas. *Becoming A Translator: An Introduction to the Theory and Practice of Translation*, London and New York, Routledge, 2002.
- Roff, William R. *Studies on Islam and Society in Southeast Asia*, (Singapore: NUS Press, 2009).
- Rohmana, Jajang A. "Sundanese Sufi Literature and Local Islamic Identity: A Contribution of Haji Hasan Mustapa's *Dangding*," *Al-Jamiah*, Vol. 50, No. 2, 2012.
- _____. "Makhtutat Kinanti [*Tutur teu Kacatur Batur*]: Tasawwuf al-'Alam al-Sundawi 'ind al-Hajj Hasan Mustafa (1852-1930)," *Studia Islamika*, Vol. 20, No. 2, 2013
- _____. "Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal," *Jurnal Suhuf*, Vol. 6, No. 1, 2013.
- _____. "Poetic Translation of the Qur'an and Indonesian Islamic Intellectualism: A Contribution of R.A.A. Wiranatakoesoemah's *Soerat Al-Baqarah*," Paper was presented at 14th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS), 21-24 November 2014, Grand Senyur Hotel, Balikpapan, East Kalimantan.
- _____. "Ekspresi Lokalitas Tafsir Sufistik di Tatar Sunda: *Qur'anul Adhimi Aji Wiwitan Kitab Suci Haji Hasan Mustapa (1852-1930)*," International Conference on Qur'anic Studies, PSQ, Ciputat 15-16 Februari 2014.
- _____. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di tatar Sunda*, (Bandung: Diktis Kemenag RI-Mujahid, 2014).
- Rosidi, Ajip. "My Experiences in Recording Pantun Sunda," *Indonesia*, 16, 1973, hlm. 106-107; Iskandarwassid, "Le pantun soundanais. Quelques aspects historiques et culturels," *Archipel*. Volume 12, 1976)

- _____. "Perihal Puisi Guguritan Sunda," *Pikiran Rakyat*, Rabu 20 Juli 1983.
- _____. *Ngalanglang Kasusastran Sunda*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1983).
- _____. "Ciri-ciri Manusia dan Kebudayaan Sunda," dalam Edi S. Ekadjati ed., *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*, (Bandung: Girimukti Pasaka, 1984).
- _____. "Menjejaki Karya-karya Haji Hasan Mustapa", dalam Ahmad Rifa'i Hassan ed., *Warisan Intelektual Islam Indonesia Telaah atas Karya-Karya Klasik*, (Bandung: Mizan, 1992).
- _____. ed. *Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia dan Budaya*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000).
- _____. *Manusia Sunda*, (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2009).
- _____. *Mencari Sosok Manusia Sunda*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2010).
- _____. *Guguritan*, (Bandung: Kiblat, 2011).
- _____. *Sawer jeung Pupujian*, (Bandung: Kiblat, 2011).
- Rusyana, Yus. *Bagbagan Puisi Mantra Sunda*, (Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda, 1970).
- _____. *Bagbagan Puisi Pupujian Sunda*, (Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda, 1971).
- _____. "Naskah yang Dibelukkan Umumnya Berupa Wawacan," *Pikiran Rakyat*, 1 Juni 1983).
- Rusyana, Yus. dan Ami Raksanegara, *Puisi Guguritan Sunda*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1980).
- Saeed, Abdullah. *The Qur'an An Introduction*, London and New York: Routledge, 2008).
- Sahal, Akhmad. dan Munawir Aziz ed., *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih hingga Faham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan, 2015).
- Salmun, M.A. *Kandaga Kasusastran Sunda*, (Bandung: Ganaco, 1958).
- Sumantri, Maman. *Bahasa Sunda, Bahasa Daerah Terbesar Kedua di Indonesia*, (Bandung: Lembaga Bahasa jeung Sastra Sunda, 1992/1993).

- Suryalaga, R. Hidayat. *Nur Hidayah, Saritilawah Basa Sunda Al-Qur'an Winangun Pupuh Juz 1*, (Bandung: Yayasan Nur Hidayah, 2000).
- Suryani N.S., Elis. "Mantra Lama dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi," *Disertasi*, (Program Pascasarjana FIB Universitas Padjadjaran Bandung, 2012).
- Sweeney, Amin. *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi*, Jilid 1, (Jakarta: KPG-EFEO, 2005).
- Tagliacozzo, Eric. *The Longest Journey: Southeast Asians and the Pilgrimage to Mecca*, (New York: Oxford University Press, 2013).
- Van Dijk, Kees. "Perjalanan Jemaah Haji Indonesia," dalam Dick Douwes dan Nico Kaptein (ed.), *Indonesia dan Haji*, terj. Soedarso Soekarno, (Jakarta: INIS, 1997).
- Van Zanten, Willem. "The poetry of tembang Sunda," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 140 (1984), no: 2/3, Leiden.
- _____. *Tembang Sunda, An ethnomucilogical study of the Cianjuran music in West Java*. Thesis Leiden University, 1987.
- Warnaen, Suwarsih. dkk. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*, (Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud Bandung, 1987).
- Weintraub, Andrew N. *Ngahudang Carita Nu Baheula: An Introduction of to The Stories of Pantun Sunda*, Center for Southeast Asian Studies, (University of Hawaii at Manoa, 1991).
- _____. "Tune, Text, and the Function of Lagu in Pantun Sunda, a Sundanese Oral Narrative Tradition," *Asian Music*, Vol. 26, No. 1, Musical Narrative Traditions of Asia (Autumn, 1994 - Winter, 1995): 175-211.
- Wiranatakoesoema, R.A.A. *Soerat Al-Baqarah*, Bandung: "Poesaka," t. th.
- Yahya, Iip Zulkifli. "Saritilawah Nur Hidayah, Karya Besar Miskin Apresiasi," *Pikiran Rakyat*, 20 Desember 2002.

Yusqi, M. Ishom. *Mengenal Konsep Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka STAINU, 2015).

Zimmer, Benjamin G. "Al-'Arabiyyah and Basa Sunda: Ideologies of Translation and Interpretation among the Muslims of West Java", *Studia Islamika*, 7 (3): 2000.